BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik sering dipahami sebagai ruang untuk mengekspresikan kreativitas, pengalaman, dan emosional. Musik menjadi ruang yang otonom bagi penciptanya untuk menentukan arah estetikanya. Namun seiring perkembangan zaman musik berubah menjadi produk komoditas yang diproduksi secara massal oleh industri budaya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Perubahan musik menjadi komoditas ini disebabkan adanya tuntutan untuk melayani jutaan orang yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan secara identik di berbagai tempat (Adorno & Horkheimer, 1944).

Meskipun industri budaya menghadirkan kecenderungan standarisasi, praktik bermusik tidak sepenuhnya berlangsung secara seragam. Aktivitas bermusik tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa karya seni, melainkan juga mencakup berbagai rangkaian aktivitas sosial yang menopang proses terciptanya karya tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Williams (2012), seni tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial, melainkan setara dengan aktivitas sosial lainnya seperti produksi, ekonomi, dan politik. Dari sudut pandang tersebut, aktivitas bermusik tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai medium untuk memproduksi makna yang lahir dari pengalaman sosial maupun pribadi para musisi. Budaya, dalam hal ini, dipahami sebagai makna bersama yang dibentuk oleh kehidupan kolektif masyarakat, sekaligus ruang bagi hadirnya makna individual yang lahir dari pengalaman pribadi dan sosial manusia (Williams, 2012).

Dengan demikian musik tidak dapat dipisahkan dengan praktik budaya yang hadir dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sejalan dengan pandangan Williams (dalam Reitemeier, 2013), budaya merupakan sesuatu yang hadir dalam kehidupan sehari-hari (*culture is ordinary*). Praktik bermusik tidak dapat dipisahkan dari cara para musisi berinteraksi, cara mereka memproduksi karyanya, hingga berbagai aktivitas keseharian yang mereka jalani. Semua itu menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok musik sebagai *"keseluruhan cara*

hidup" (a whole way of life) yang memberikan makna bagi keberadaan mereka di tengah masyarakat.

Salah satu genre musik yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah Hip-hop. Sejak awal kemunculannya di Bronx musik Hip-hop bukan sekadar genre musik, melainkan budaya yang lahir dari praktik kolektif. Pada perkembangan awalnya di Amerika Serikat, hip-hop banyak digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman penindasan, ketimpangan sosial, dan kehidupan masyarakat kulit hitam (Asto Aji & Azkia dalam Natasya Sinaga et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hip-hop sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai sebuah praktik produksi kultural yang bersumber langsung dari pengalaman keseharian dan kondisi sosial para pelakunya.

Hip-hop tidak hanya berkaitan dengan musik rap, tetapi juga mencakup berbagai elemen budaya seperti *MC-ing* atau *rapping*, *breakdancing*, *graffiti*, dan *DJ-ing* (Yanko, 2016). Berbagai elemen ini mengindikasikan bahwa hip-hop bukan sekadar produk musik, melainkan praktik budaya yang lahir dari keseharian para pelakunya. Dalam perkembangannya, Hip-hop kemudian menyebar ke berbagai negara dan beradaptasi dengan konteks lokal masing-masing (Mitchell, 2003). Di Indonesia sendiri, hip-hop mulai dikenal pada tahun 1990-an melalui karya *rapper* Iwa K seperti album *Ku Ingin Kembali* (1993) dan *Topeng*, yang kemudian diikuti oleh perkembangan berbagai praktik dan komunitas Hip-hop di berbagai daerah.

Hip-hop juga mengalami perkembangan di kota Yogyakarta. Perkembangan Hip-hop tersebut dipelopori oleh grup G-Tribe yang turut memperkenalkan musik rap melalui album kompilasi *Pesta Rap 1* pada tahun 1995. Kemudian muncul berbagai grup Hip-hop lain di Yogyakarta seperti Jahanam dan Rotra yang semakin memperluas perkembangan hip-hop di kota ini. Dinamika tersebut kemudian melahirkan komunitas Hip-hop seperti Jogja Hip Hop Foundation yang didirikan oleh Mohamed Marzouki (Nur Ibrahim Tikko dalam Cahya Rizky Ageng Pradana & Muhammad Muttaqien, 2023)

Kehadiran Jumat Gombrong di skena hip-hop Yogyakarta menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena sebagai sebuah grup yang aktif dan memiliki karakteristik tersendiri dalam menjalankan aktivitas bermusiknya, Jumat Gombrong berpotensi memperlihatkan praktik sebuah kelompok musik yang

menjalankan *whole way of life* sebagaimana dimaksud Williams. Dengan demikian, Jumat Gombrong menjadi objek yang relevan untuk memahami praktik produksi kultural yang dijalankan dalam keseharian sebuah kelompok hip-hop, serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik produksi kultural dalam grup Jumat Gombrong?
2. Apa nilai yang mendasari praktik produksi kultural dalam grup Jumat Gombrong?

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Reza Putradarma pada tahun 2017 dengan judul *Subkultur Hiphop Indie Label di Yogyakarta: Sebuah Alternatif atau Siasat dalam Menciptakan "Pasar" Baru?* yang membahas tentang fenomena Hip-hop Jawa di Yogyakarta yang fokus membahas dua grup musik yaitu NDX A.K.A dan D.P.M.B menggunakan perspektif subkultur. Penelitian tersebut berangkat dengan masalah utama yaitu berkembangnya industri musik di Indonesia yang menghasilkan produk musik yang seragam. Kondisi tersebut dipahami sebagai hegemoni budaya yang membentuk selera publik.

Dengan melakukan analisis menggunakan teori subkultur yang merujuk pada pemikiran Hebdige. Penelitian tersebut menemukan bahwa kedua grup menjalankan strategi hegemoni tandingan dengan melakukan praktik glokalisasi dan hibridisasi budaya. Strategi tersebut diwujudkan dengan cara menggabungkan unsur lokal dengan budaya Hip-hop yang berasal dari konteks global. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik bermusik tidak hanya berkaitan dengan produksi karya, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan dan negosiasi budaya yang dijalankan oleh para pelakunya.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas fenomena Hip-hop di Yogyakarta dan melihat musik sebagai praktik budaya yang tidak berdiri sebagai produk semata. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus untuk melihat hubungan antara hegemoni dan praktik glokalisasi menggunakan perspektif subkultur Hebdige. Sementara itu, penelitian ini berfokus untuk memahami praktik produksi kultural yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian dari Meilinda et al. pada tahun 2021 yang berjudul *Resistensi Musisi Independen terhadap Komodifikasi dan Industrialisasi Musik di Indonesia*. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi pembahasan mengenai relevansi kritik industri budaya Adorno terhadap industri musik di Indonesia, khususnya mengenai standarisasi, komodifikasi, dan pseudo-individualisasi dalam musik populer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah dominasi industri budaya masih terdapat musisi independen yang menjalankan aktivitas bermusik secara relatif otonom. Salah satu contoh yang ditunjukkan adalah grup musik Orchest Stamboel yang menjalankan proses produksi dan distribusi karya secara mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik bermusik mulai dari praktik produksi hingga praktik distribusi karya tidak selalu sepenuhnya ditentukan oleh logika industri, melainkan dapat dijalankan melalui berbagai pilihan dan orientasi yang dibangun oleh para pelakunya.

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menyoroti praktik produksi musik yang dijalankan secara mandiri oleh musisi atau kelompok musik. Namun demikian, penelitian tersebut menggunakan kritik industri budaya Adorno untuk membaca otonomi tersebut sebagai bentuk resistensi terhadap komodifikasi dan industrialisasi musik. Sementara itu, penelitian ini berfokus untuk memahami praktik produksi kultural yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut.

Penelitian terdahulu lainya yang dilakukan oleh Saputra & Abdullah pada tahun 2025 dengan judul *Masih ada, Masih Melawan: Resistensi Dan Otentisitas DIY (Do-it-Yourself) Hardcore Pada Era Kontemporer di Yogyakarta*. Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan mengenai pesatnya perkembangan media sosial yang membuka peluang semakin luas terhadap proses komersialisasi budaya. Kondisi tersebut turut mempengaruhi subkultur *hardcore*, khususnya terhadap etika DIY yang selama ini menjadi salah satu nilai penting dalam praktik budaya mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika DIY masih dipertahankan sebagai nilai yang penting dalam subkultur *hardcore*. Hal tersebut terlihat dari berbagai praktik konkret yang dilakukan seperti penyelenggaraan *gigs*, produksi *merchandise*, serta promosi kegiatan. Meskipun demikian, dalam menjalankan

berbagai praktik tersebut tetap ditemukan relasi tertentu dengan logika pasar pada skala tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak hanya dipahami sebagai pemikiran atau keyakinan, tetapi juga terlihat melalui berbagai praktik yang dijalankan dalam kehidupan keseharian kelompok.

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menunjukkan bagaimana nilai tertentu dalam hal ini etika DIY terlihat dan dipertahankan melalui praktik konkret seperti produksi dan distribusi karya. Namun, penelitian tersebut memahami etika DIY sebagai upaya mempertahankan otentisitas subkultur di tengah tekanan komersialisasi media sosial. Sementara itu, penelitian ini berfokus untuk memahami praktik produksi kultural yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan dilakukan oleh Dahlan dan Adi pada tahu 2025 dengan judul *Ideology, Values and Norms in Hip-hop Community Wijilan Yogyakarta: An Ethnographic Study*. Penelitian tersebut mengkaji adaptasi budaya hip-hop Amerika dalam komunitas hip-hop di Wijilan, Yogyakarta, dengan fokus pada dinamika hibriditas antara nilai individualisme global dan etos kolektif Jawa yaitu berupa gotong royong.

Dengan menggunakan metode etnografi dan menganalisis melalui konsep hibriditas Bhabha serta struktur nilai dan norma dari Hansson, penelitian tersebut menemukan bahwa komunitas hip-hop Wijilan menjalankan berbagai aktivitas secara kolektif, seperti dalam melakukan penyelenggaraan acara dan produksi karya, sebagai wujud dari semangat gotong royong. Nilai dan norma yang terbentuk dari gabungan antara budaya global dan lokal ini terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam lirik, penggabungan elemen visual tradisional dengan gaya hip-hop, serta praktik kolektif dalam menyelenggarakan kegiatan komunitas.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama melihat aktivitas hip-hop tidak hanya sebagai bentuk praktik bermusik saja, tetapi juga sebagai praktik budaya yang dijalankan dalam kehidupan kelompok dan mencerminkan nilai tertentu. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada pembentukan nilai dan norma melalui proses hibriditas budaya antara unsur global dan lokal. Sementara itu, penelitian ini berfokus untuk memahami praktik

produksi kultural yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa musik dan komunitas musik dapat memiliki relasi yang kompleks dengan industri budaya maupun proses hibriditas budaya, mulai dari bentuk resistensi, negosiasi, hingga upaya mempertahankan otonomi kreatif dan etika produksi mandiri. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek relasi dengan industri, etika DIY, hegemoni budaya, maupun hibriditas nilai dan norma dalam konteks budaya populer. Sementara itu, penelitian mengenai bagaimana praktik produksi kultural dijalankan oleh suatu kelompok musik sebagai bagian dari keseluruhan cara hidup mereka, serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut, masih belum banyak dibahas secara mendalam, khususnya dalam konteks skena hip-hop lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada praktik produksi kultural yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong dalam skena hip-hop Yogyakarta, serta nilai-nilai yang tercermin dari praktik tersebut.

D. Kerangka Konseptual

1. Praktik Produksi Kultural

Praktik produksi kultural merupakan proses sosial yang bersifat kolektif, di mana individu maupun kelompok menjalankan berbagai aktivitas budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan dan membentuk kebudayaan. Dalam pandangan Williams (2012), budaya tidak dipahami hanya sebagai sesuatu yang hadir dalam bentuk karya seni atau produk budaya semata. Melalui gagasan *culture is ordinary*, budaya dipahami tidak hanya terbatas pada karya seni atau ekspresi budaya yang dianggap bernilai tinggi, tetapi merupakan keseluruhan cara hidup (*a whole way of life*) serta makna bersama yang terbentuk melalui pengalaman kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan cara pandang tersebut, praktik produksi kultural tidak hanya berkaitan dengan proses menghasilkan karya budaya, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas sosial yang membentuk dan mempertahankan kebudayaan dalam kehidupan suatu kelompok.

Praktik produksi kultural tidak hanya berkaitan dengan proses menghasilkan produk budaya semata, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang memungkinkan proses tersebut berlangsung dan memperoleh makna dalam

kehidupan sosial. Williams (2012) menjelaskan bahwa analisis terhadap kebudayaan tidak cukup hanya dilakukan melalui kajian terhadap karya intelektual saja, melainkan juga mencakup berbagai unsur yang membentuk cara hidup meliputi bagaimana sebuah kelompok mengorganisasi sistem produksinya, membangun struktur interaksi sosialnya, hingga memilih cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Williams (2012) juga menekankan bahwa kata kunci dalam menganalisis kebudayaan adalah pola, karena pemahaman terhadap suatu kebudayaan dimulai dari penemuan pola-pola khas yang terbentuk dalam kehidupan suatu kelompok. Berdasarkan pandangan tersebut, praktik produksi kultural suatu kelompok dapat dipahami melalui penemuan pola-pola aktivitas yang khas dan berulang, baik yang bersifat sosial, produktif, maupun komunikatif, sebagai wujud dari keseluruhan cara hidup kelompok tersebut.

Dalam penelitian ini, konsep praktik produksi kultural digunakan untuk menganalisis berbagai praktik yang dijalankan oleh grup Jumat Gombrong dalam aktivitas bermusiknya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai bentuk praktik yang muncul dalam proses produksi kultural kelompok berdasarkan pola-pola aktivitas yang dijalankan secara berulang. Melalui konsep tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik produksi kultural dijalankan oleh grup Jumat Gombrong.

2. Nilai

Menurut Williams (2012), nilai merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak hanya tercermin dalam karya seni atau karya intelektual, tetapi juga dalam institusi sosial serta berbagai bentuk perilaku yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan suatu kelompok, pencarian terhadap nilai tidak cukup dilakukan melalui karya yang dihasilkan, tetapi juga melalui praktik-praktik sosial yang mereka jalankan. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu hal yang mendasari suatu kelompok dalam menjalankan berbagai praktik sosial.

Nilai menjadi aspek yang penting untuk dipahami karena melalui nilai tersebut dapat diketahui makna yang mendasari berbagai praktik sosial yang dijalankan oleh suatu kelompok. Sesuai dengan yang disampaikan Williams (2012) bahwa untuk memahami suatu kebudayaan, perlu dipetakan nilai serta makna

kolektif yang terwujud baik secara eksplisit maupun implisit dalam praktik keseharian suatu kelompok. Dengan demikian, nilai tidak selalu dinyatakan secara langsung, tetapi juga dapat hadir tersirat melalui berbagai praktik sosial yang dijalankan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Williams (2012) berpendapat bahwa makna dan nilai yang hidup dalam suatu kelompok dipertahankan melalui proses pewarisan sosial serta diwujudkan dalam berbagai bentuk karya dan praktik sosial. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak hanya hidup dalam gagasan, tetapi juga terus dipertahankan dan diwujudkan melalui berbagai praktik yang dijalankan oleh anggota kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai suatu kelompok tidak dapat dipahami secara terpisah dari berbagai praktik sosial yang dijalankan oleh para anggotanya maupun karya-karya yang mereka hasilkan.

Dalam penelitian ini konsep nilai digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari berbagai praktik produksi kultural yang dijalankan oleh Jumat Gombrong. Analisis dilakukan dengan menelusuri makna yang terwujud, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui berbagai praktik sosial serta karya yang dihasilkan oleh kelompok. Melalui konsep tersebut, penelitian ini berupaya memahami nilai-nilai yang menjadi dasar bagi Jumat Gombrong dalam menjalankan praktik produksi kulturalnya.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik produksi kultural dalam grup Jumat Gombrong.
2. Untuk mengetahui nilai yang mendasari praktik produksi kultural dalam grup Jumat Gombrong.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Metode Penelitian

Bagian ini berisikan jenis penelitian, metode penelitian, narasumber, fokus data, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisıs data. Lalu yang terakhir adalah deskripsi objek atau subjek dalam penelitian ini.

Bab III: Temuan dan Pembahasan

Bagıan ini berisikan uraian data-data temuan penulisan di lapangan. Data-data kemudian dianalisis oleh penulis menggunakan konsep yang telah dijelaskan di Bab I. Sehingga jawaban atas rumusan masalah dapat terjawab di bab ini.

Bab IV: Kesimpulan

Bagian ini merupakan catatan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.